

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODUL AJAR NORMA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD N TEMPURSARI

Herni Herlina¹, Rusmawan²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

¹herlinaherni10@gmail.com, ²rusmawan2222@gmail.com ,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the application of *Problem Based Learning* (PBL) based norm teaching modules in improving the creative thinking skills of grade V students of SD N Tempursari. The study uses a quantitative approach with a *pre-experimental* design of *the one group pretest posttest*. The research subjects amounted to 20 students in class V, consisting of 7 boys and 13 girls. The data collection instrument was in the form of a creative thinking skills questionnaire which included indicators of *fluency*, *flexibility*, *originality*, and *elaboration*, supported by observation and documentation. The data was analyzed by comparing *pretest* and *posttest* scores and calculating *N-gain* score. The results showed an increase in the average score of creative thinking skills from 2.28 to 3.22 with an *N-gain* value of 55.24% in the medium category. These findings show that PBL based norm teaching modules are quite effective in improving the creative thinking skills of elementary school students. This teaching module has the potential to be an alternative contextual learning tool that supports the development of 21st century skills, especially in norm learning in elementary schools.

Keywords: Teaching modules, Problem based learning, Creative thinking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD N Tempursari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one group pretest posttest*. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas V terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner keterampilan berpikir kreatif yang mencakup indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* serta perhitungan *N-gain* score. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor keterampilan berpikir kreatif dari 2,28 menjadi 3,22 dengan *N-gain* score sebesar 55,24% pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar norma berbasis PBL cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Modul ajar ini berpotensi menjadi alternatif perangkat pembelajaran kontekstual yang

mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya pada pembelajaran norma di sekolah dasar.

Kata Kunci: Modul ajar, Problem based learning, Berpikir kreatif.

A. Pendahuluan

Berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan inovatif. Proses berpikir kreatif melibatkan tahapan persiapan, pemusatan perhatian, pengumpulan informasi, pencarian berbagai alternatif solusi, hingga verifikasi untuk menghasilkan gagasan yang bermakna (Haryanti & Saputra, 2019). Keterampilan berpikir kreatif dianggap sebagai salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dianggap penting di abad 21 (Mantau & Talango, 2023). Kemampuan berpikir kreatif juga mendukung siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Hagi & Mawardi, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, berpikir kreatif mendukung peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, melihat permasalahan dari beragam sudut pandang, serta mengembangkan solusi yang sesuai

dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Indikator keterampilan berpikir kreatif meliputi kelancaran (*fluency*) dalam menghasilkan gagasan, fleksibilitas (*flexibility*) dalam memandang permasalahan, orisinalitas (*originality*) dalam menciptakan ide yang unik, serta elaborasi (*elaboration*) dalam mengembangkan gagasan secara lebih rinci (Pratiwi & Harun, 2021).

Fakta empiris menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masih belum berkembang secara optimal. Hasil *studi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat tiga terbawah dari 32 negara peserta, sedangkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 menunjukkan kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada urutan 64 dari 65 negara (Adiilah & Haryanti, 2023). Meskipun data tersebut diperoleh beberapa tahun yang lalu, temuan tersebut masih relevan hingga saat ini

karena mencerminkan permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif.

Rendahnya capaian tersebut berkaitan erat dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif, sehingga memiliki keterbatasan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik, karena proses pembelajaran belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan solusi, dan berpikir secara fleksibel.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah. Model ini mendorong siswa untuk memahami cara mereka belajar sendiri dan

bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah (Utami & Giarti, 2020). Karakteristik PBL yaitu pembelajaran yang kontekstual dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif sehingga mendorong pengembangan berbagai keterampilan, pengalaman, dan konsep secara terpadu (Fauzia, 2022). *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif siswa melalui masalah-masalah di kehidupan sehari-hari yang perlu mereka selesaikan, untuk itu siswa dituntut untuk berfikir kreatif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi (Rauf et al., 2022). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada materi norma, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Norma sebagai aturan sosial berfungsi mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Drastawan, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran norma memerlukan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam

menyikapi persoalan sosial secara bertanggung jawab. Untuk mengoptimalkan penerapan model tersebut, diperlukan modul ajar yang dirancang secara sistematis dan kontekstual. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara terarah dan mandiri (Elisabeth Tri Yekti Handayani, Siti Nursetiawati, 2020). Modul ajar yang dirancang dengan bahasa sederhana, aktivitas terstruktur, serta evaluasi yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun keterampilan berpikir kreatif merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21, kenyataannya pengembangan keterampilan tersebut di sekolah dasar masih belum optimal. Pembelajaran cenderung belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya berpikir kreatif, karena masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru dan berorientasi pada penyampaian materi. Selain itu, keterbatasan

perangkat pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menstimulasi berpikir kreatif peserta didik turut memperkuat permasalahan tersebut, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi norma yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah sosial secara kontekstual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengembangkan dan menguji efektivitas modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya terkait kebutuhan akan modul ajar norma yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga secara eksplisit memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kreatif melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD N Tempursari. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana modul ajar mampu mendukung proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai penerapan *Problem Based Learning* dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif di sekolah dasar, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran norma yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* berupa *one group*

pretest posttest design untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N Tempursari yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada 29 September sampai 1 Oktober 2025.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner keterampilan berpikir kreatif yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Instrumen disusun berdasarkan empat indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yang dikembangkan menjadi 16 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran.

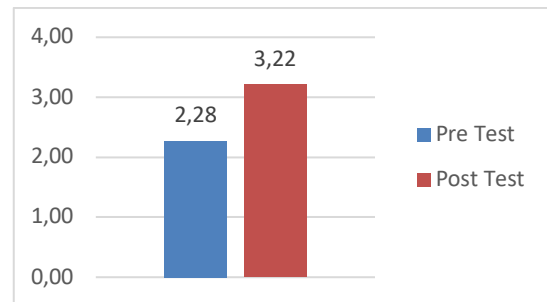
Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* serta menghitung nilai *N-gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar dilaksanakan selama dua hari. Proses pembelajaran mengacu pada modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan pelaksanaan *pretest* yang bertujuan untuk mengukur tingkat awal keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum penerapan modul ajar. Selanjutnya, pada akhir pertemuan kedua dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar norma berbasis PBL. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar dalam pembahasan efektivitas modul ajar terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kreatif siswa disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi awal dan perubahan yang terjadi setelah

penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning*.



Grafik 1 Peningkatan Berpikir Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD N Tempursari setelah penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada seluruh indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Rata-rata skor keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat dari 2,28 pada *pretest* menjadi 3,22 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 0,94 atau peningkatan sekitar 41%.

Berdasarkan peningkatan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan tersebut, analisis selanjutnya difokuskan pada penelaahan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa pada masing-masing indikator, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan

elaboration. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning*.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest*

| No | Indikator | Nilai | | Peningkatan | |
|--------|--------------------|-----------------|------------------|-------------|----|
| | | <i>Pret est</i> | <i>Postt est</i> | Selisi h | % |
| 1 | <i>Fluency</i> | 2,23 | 3,39 | 1,16 | 52 |
| 2 | <i>Flexibility</i> | 2,23 | 3,15 | 0,93 | 42 |
| 3 | <i>Originality</i> | 2,29 | 3,08 | 0,79 | 34 |
| 4 | <i>Elaboration</i> | 2,36 | 3,26 | 0,90 | 38 |
| Rerata | | 2,28 | 3,22 | 0,94 | 42 |

Ditinjau dari masing-masing indikator, *fluency* mengalami peningkatan tertinggi sebesar 52%, menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghasilkan berbagai gagasan dalam merespons permasalahan norma. Sementara itu, *originality* mengalami peningkatan terendah sebesar 34%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan ide yang benar-benar unik masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Meskipun demikian, seluruh indikator menunjukkan tren peningkatan yang konsisten,

menandakan berkembangnya keterampilan berpikir kreatif siswa secara menyeluruh.

Untuk memperkuat hasil analisis peningkatan keterampilan berpikir kreatif, selanjutnya disajikan hasil uji *N-Gain*. Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning*, sehingga efektivitas pembelajaran dapat dianalisis secara lebih terukur dan objektif.

Tabel 2 Hasil Uji *N-gain* Score

| Tes | Rerata | Rentang Skor | <i>N-gain</i> score (%) | Kategori |
|-----------------|--------|--------------|-------------------------|----------|
| <i>Pretest</i> | 2,28 | 1 – 4 | 55,24 % | Sedang |
| <i>Posttest</i> | 3,22 | | | |

Hasil analisis *N-gain* menunjukkan nilai sebesar 55,24% yang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Peningkatan tersebut didukung oleh karakteristik pembelajaran PBL yang menekankan pada pemecahan masalah

kontekstual dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan dalam proses pembelajaran. PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk aktif mengamati, memahami, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan berbagai gagasan secara lancar (*fluency*) serta mengembangkan sudut pandang yang beragam (*flexibility*).

Pada tahap pengorganisasian siswa dan pembimbingan penyelidikan, siswa diarahkan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi terhadap masalah yang diberikan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide yang unik (*originality*) serta mengembangkan gagasan secara lebih rinci dan sistematis (*elaboration*). Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses

pemecahan masalah menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat hafalan.

Tahap penyajian hasil dan evaluasi dalam PBL juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif, karena siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya, merefleksikan proses yang telah dilalui, serta menerima umpan balik. Dengan demikian, penerapan modul ajar norma berbasis PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan, kemandirian, dan kreativitas siswa, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan teori berpikir kreatif yang menekankan aspek kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam menghasilkan ide (Pratiwi & Harun, 2021). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman dan merumuskan solusi secara mandiri,

sehingga kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal tanpa adanya pembatasan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Fauzia (2022) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan Rauf et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif melalui penyelesaian masalah yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif perangkat pembelajaran yang relevan dan efektif untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* mampu mendukung peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD N Tempursari. Peningkatan tersebut

ditunjukkan oleh perbedaan skor *pretest* dan *posttest* serta nilai *N-gain* yang berada pada kategori sedang. Pembelajaran yang dirancang melalui pemecahan masalah kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide secara beragam, berpikir fleksibel, serta mengelaborasi gagasan dalam menyelesaikan permasalahan terkait norma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modul ajar norma berbasis *Problem Based Learning* berpotensi menjadi alternatif perangkat pembelajaran yang relevan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru mengembangkan dan menerapkan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* secara berkelanjutan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian, menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

'Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023).
Pengaruh Model Problem Based
Learning Terhadap Kemampuan

- Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49–56.
<https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.306>
- Drastawan, I. N. A. (2022). Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, Dan Kesopanan Dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), 928–939.
<https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i3.43189>
- Elisabeth Tri Yekti Handayani, Siti Nursetiawati, M. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
<https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 317–322.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3360401>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>
- Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 58–64.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1350>
- Herdiawan, H., Langitasari, I., & Solfarina, S. (2019). Penerapan PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 4(1), 24.
<https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i1.4867>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani*, 19(1), 86–107.
<https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 1, 163–183.

<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>

Suyuti, S., Ekasari Wahyuningrum, P. M., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., & Ayu Lia Rusmayani, N. G. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2908>

Utami, R. A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(1), 1–8.